



Strategi Guru dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Syahru Ramadan

Institut Agama Islam Negeri Bone, Sulawesi Selatan, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Artikel Histori:

Diterima :

17/11/2023

Direvisi :

11/01/2024

Diterbitkan:

31/01/2024

Keywords:

*Social-Emotional,
Teacher
strategies,
Kindergarten
students*

Kata Kunci:

*Sosial emosional,
Strategi guru,
Anak TK*

DOI:

<https://doi.org/10.46963/mas.h.v7i01.1396>

Korespondensi

Penulis:

Syahru

Ramadan

syahru.ramadan.iain@gmail.com

ABSTRACT: Social-emotional is one of the important aspects should be developed in children from an early age. This is because the development of social-emotional will impact much on their further development. This development can be started from children of 5-6 years old. This research aims at exploring the teacher strategies in developing social-emotional of the students. This belongs to qualitative descriptive research. The data were collected through the use of observation and interviews at Al-Mubarak Kindergarten and Islamic-Integrated Kindergarten of Ash-Shiddiq, Bone Regency. They were then processed in three stages of analysis, namely data reduction, data display, and verification or conclusion. The results reveal that teacher used various strategies in developing social-emotional of the students, including: a) rapport, positive reinforcement, and matching and mirroring in the realm of self-awareness; b) advice and appreciation in the form of positive affirmations in the realm of responsible attitudes; and c) direct direction and practical learning in the realm of prosocial behavior. These strategies can be modeled and developed again by parents and other teachers.

ABSTRAK: Sosial emosional merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan pada anak sejak usia dini. Hal ini dikarenakan perkembangan sosial emosional akan berdampak pada perkembangan selanjutnya. Pengembangan tersebut dapat dimulai dari anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk menggali strategi guru dalam mengembangkan sosial emosional anak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi dan wawancara di TK Al-Mubarak dan TK IT Ash-Shiddiq, Kabupaten Bone. Data yang dikumpulkan kemudian diolah melalui tiga tahap analisis, yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi atau penarikan simpulan. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat guru menggunakan berbagai strategi untuk mengembangkan sosial emosional anak, seperti: a) *rapport*, *positive reinforcement*, dan *matching and mirroring* pada ranah kesadaran diri; b) nasihat dan apresiasi dalam bentuk afirmasi positif pada ranah sikap bertanggung jawab; dan c) arahan langsung dan pembelajaran praktik pada ranah perilaku pro sosial.

© Syahru Ramadan

Cara mensitasi artikel:

Ramadan, S. (2024). Strategi Guru dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 7(01), 19-30. <https://doi.org/10.46963/mash.v7i01.1396>

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang berada dalam proses perkembangan, yang berada pada rentang umur 0-6 tahun. Pada masa ini, terbuka kesempatan emas untuk mengembangkan berbagai potensi anak (Susanto, 2021). Untuk itu, di masa ini dimulailah proses pendidikan kepada anak yang disebut pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini sangat berperan penting bagi anak karena merupakan fondasi dasar pembelajaran dalam mengembangkan dan mengoptimalkan potensi anak. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, termasuk di dalamnya perkembangan sosial emosional anak (Susanto, 2021).

Hurlock (dalam Ndari, et al., 2018) menyatakan bahwa kemampuan sosial emosional adalah kerja sama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, dan meniru perilaku kelekatan. Kemampuan emosional anak adalah reaksi yang terorganisasi terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan, tujuan, ketertarikan, dan minat individu. Perilaku emosional tampak sebagai akibat dari emosi seseorang (Ndari, et al., 2018). Sejalan dengan itu, Tussyana et al (2019) mengungkapkan bahwa sosial emosional anak usia dini merupakan suatu proses belajar anak tentang cara berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada agar anak mampu untuk mengendalikan perasaan.

Berdasarkan hal tersebut, perkembangan sosial emosional anak penting diperhatikan. Bahkan, guru hendaknya memberikan perhatian khusus karena aspek ini akan berdampak pada perkembangan selanjutnya bagi anak. Hal itu juga memberikan manfaat kepada mereka ketika beradaptasi di lingkungan masyarakat nantinya.

Perkembangan sosial emosional anak usia dini terdiri atas tiga aspek, yaitu kesadaran diri, sikap bertanggung jawab, dan perilaku pro sosial (Permendikbud No. 137, Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD). Kesadaran diri merupakan kemampuan anak dalam mengenali perasaan ataupun emosi yang sedang dirasakan serta bagaimana sikap dalam menyesuaikan diri dengan situasi yang sedang dialami. Kemudian, sikap bertanggungjawab merupakan kesadaran masing-masing anak dalam melakukan suatu kegiatan yang merupakan tugas dan tanggung jawabnya. Pelaksanaan tugas tersebut menjadikan mereka mandiri dan dapat dipercaya oleh orang lain. Sikap rasa tanggung jawab anak meliputi anak dapat menghargai waktu, anak mengerjakan tugas yang telah diberikan kepadanya, menjaga barang-barang miliknya sendiri, dan meletakkan barang sesuai dengan tempatnya.

Terakhir, yaitu perilaku pro sosial merupakan tingkah laku sosial positif yang menguntungkan atau membuat kondisi fisik atau psikis orang lain lebih baik. Perilaku pro sosial sebagai tindakan yang ditujukan untuk memberi bantuan atau kebaikan pada orang lain atau kelompok, dengan cara-cara yang cenderung menaati norma sosial demi meningkatkan kesejahteraan seseorang. Perilaku pro sosial cenderung lebih dominan pada masa anak-anak awal, yakni muncul sejak usia 2 hingga 6 tahun (Mayangsari et al., 2017; Drupadi, 2020). Anak belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang di luar lingkungan rumahnya.

Berkaitan dengan sosial emosional, terdapat fenomena yang menarik pada anak usia dini, khususnya pada anak TK (Taman Kanak-kanak). Yahro (2009) dalam penelitiannya menemukan bahwa beberapa guru TK di Yogyakarta masih menggunakan pembelajaran yang bersifat *teacher-centered*, sehingga anak-anak tampak belum memiliki keleluasaan dalam belajar. Hal itu berdampak pada perkembangan sosial emosional anak yang belum maksimal karena kegiatan-kegiatan pembelajaran belum memberi ruang lebih kepada anak.

Hal senada diungkapkan oleh Saputri (2020), yang menyatakan bahwa pembelajaran pada anak usia dini masih banyak yang terstruktur dan formal sehingga membuat proses pembelajaran sambil bermain semakin sempit. Efek yang ditimbulkan pada anak yaitu mudah bosan dan jenuh karena dalam benak anak yang terbayang hanya belajar untuk tampil ke depan kelas, disuruh guru menulis, membaca, dan menghitung. Selain itu, desain pembelajaran yang mengarah kepada proses kerja individualis

sehingga anak kurang berinteraksi dengan teman sebayanya. Guru terkesan lebih mengapresiasi anak yang lebih menonjol di dalam kelas. Hal itu membuat anak yang memiliki perkembangan yang lambat dan sulit mengekspresikan emosi yang dirasakannya.

Hal berbeda peneliti temukan di TK Al-Mubarak dan TK IT Ash-Shiddiq yang berada Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Anak dengan usia 5-6 tahun rata-rata telah memiliki perkembangan sosial emosional yang baik. Hal itu terlihat dari perilaku mereka yang mampu berbaur dengan teman sebayanya. Selain itu, mereka juga telah memiliki rasa simpati kepada temannya, mampu berkomunikasi dengan baik, membantu teman yang kesulitan dengan senang hati dan berseri-seri, dan mampu mengontrol sikapnya ketika orang tua sudah tidak menyertai mereka di dalam kelas. Hal itu tidak terlepas dari peran guru dalam membina dan melakukan proses pembelajaran kepada anak-anak tersebut.

Guru merupakan salah satu pemberi stimulus yang efektif (Sembiring, 2020; Susanto, 2021; Windayani et al., 2021). Guru harus mampu mengelola pembelajaran di dalam kelas agar dapat berjalan efektif dan mencapai tujuan pembelajaran. Dalam rangka itu, guru harus mempunyai kompetensi pedagogi yang merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mengelola pembelajaran anak yang meliputi pemahaman terhadap anak, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dan hasil belajar, dan pengembangan anak untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, terkhususnya mampu mengembangkan kemampuan sosial emosional dengan baik (Argiani & Slameto, 2015). Saat guru mampu mengelola pembelajaran dengan baik, maka akan membuat stimulus perkembangan anak berjalan sesuai dengan perkembangan usia anak.

Melihat hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh terkait dengan perkembangan sosial emosional anak di TK Al-Mubarak dan TK IT Ash-Shiddiq, khususnya pada kemampuan guru dalam membina dan menghasilkan anak yang mampu menunjukkan perkembangan sosial emosional yang baik. Sehingga, penelitian ini berfokus pada strategi guru dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini di TK Al-Mubarak dan TK IT Ash-Shiddiq di Kabupaten Bone.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, khususnya deskriptif. Jenis penelitian ini berupaya untuk menjelaskan masalah-masalah yang aktual (Sanjaya, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk melihat strategi guru dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Al-Mubarak dan TK IT Ash-Shiddiq, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Hal ini didasari pada perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di sekolah tersebut tergolong baik. Hal ini tentu tidak terlepas dari peran guru sebagai pembentuknya.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 4 orang, yaitu kepala sekolah TK Al-Mubarak, kepala sekolah TK IT Ash-Shiddiq, wali kelas TK Al-Mubarak, dan wali kelas TK IT Ash-Shiddiq, yang semuanya menjadi informan. Kemudian, peneliti menjadi instrumen utama (*human instrumen*) dalam penelitian ini. Peneliti bertugas sebagai pengumpul dan penganalisis, lalu memproses dan mengklarifikasi data secepat dan seakurat mungkin (Moleong, 2017).

Data dikumpulkan melalui teknik observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati perkembangan sosial emosional anak. Merujuk kepada Permendikbud No. 137, tahun 2014, aspek pengamatan dalam sosial emosional terdiri dari sikap kesadaran diri, sikap bertanggung jawab, dan perilaku pro sosial. Kemudian, wawancara dilakukan dengan mewawancarai subjek penelitian terkait dengan pengembangan aspek sosial emosional anak.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif yang meliputi tiga tahap analisis, yaitu reduksi data, *display* data, dan verifikasi atau penarikan simpulan. Lalu, untuk membuat data yang dikumpulkan lebih sah atau valid, dilakukan pula triangulasi, khususnya triangulasi sumber data dengan membandingkan data dari sumber wawancara dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Al-Mubarak dan TK IT Ash-Shiddiq, Kabupaten Bone, berada pada kategori baik. Hal itu terlihat dari observasi yang dilakukan di dua sekolah tersebut. Perkembangan sosial emosional tersebut tidak terlepas dari peran guru yang membentuk mereka. Perkembangan sosial emosional anak terbagi atas tiga aspek, yaitu kesadaran diri, sikap bertanggung jawab, dan

perilaku pro sosial. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh beberapa strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan sosial emosional anak. Strategi-strategi tersebut didasarkan pada tiga aspek sosial emosional anak. Berikut ini penjelasannya.

Kesadaran Diri

Kesadaran diri merupakan kemampuan anak dalam mengenali perasaan ataupun emosi yang sedang dirasakan serta bagaimana sikap dalam menyesuaikan diri dengan situasi yang sedang dialami. Kesadaran diri anak di TK Al-Mubarak terlihat ketika anak mampu menahan amarah ketika ditinggal oleh orang tua untuk belajar di dalam kelas. Dalam pembentukannya, guru melewati berbagai rintangan agar anak dapat secara mandiri menahan amarah. Guru menjelaskan dalam wawancara bahwa ia senantiasa membujuk anak untuk rela berpisah dengan orang tua dan belajar bersama teman-temannya di dalam kelas.

Guru senantiasa mengajak anak untuk berkomunikasi dan memberikan rasa nyaman kepada anak sehingga mereka dapat berpisah dengan orang tua tanpa harus merasa tidak nyaman. Strategi guru tersebut sejalan dengan penerapan teori NLP (*Neurolinguistic Programming*), khususnya pada aspek *rapport* (Churches & Burnham dalam Astuti & Siregar, 2023). Aspek *rapport* merupakan aspek NLP yang memungkinkan guru mampu menjalin keakraban dengan anak dan memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak (Frisby & Martin, 2010).

Tidak jauh berbeda dengan yang terjadi TK IT Ash-Shiddiq. Bentuk kesadaran diri anak terlihat ketika mereka berempati kepada teman yang terjatuh dengan tidak menertawakannya. Bahkan, dengan cepat anak menolong teman tersebut untuk bangkit kembali. Perilaku anak tersebut tidak terlepas dari peran guru yang selalu memberikan penguatan kepada anak untuk membantu teman yang berada dalam kesusahan. Guru juga tidak segan memuji anak yang melakukan perbuatan baik, termasuk menolong teman yang terjatuh. Hal ini termasuk kepada strategi *positive reinforcement* yang dilakukan guru dengan memberikan pujian atau apresiasi kepada anak ketika melakukan kebaikan. Hal ini senada dengan temuan Amiri & Meriyati (2021) bahwa penguatan dapat membantu meningkatkan karakter baik anak usia dini.

Selain itu, guru juga melakukan *matching and mirror* dalam mengembangkan sosial emosional anak. Hal itu terlihat pada guru di TK Al-Mubarak. Guru meyakini bahwa untuk menanamkan perilaku dan

sikap yang baik kepada anak usia dini, diperlukan contoh visual karena anak usia dini senang meniru sesuatu yang dilihatnya. Maka dari itu, guru menjadi *role model* bagi anak dalam bertingkah laku. Guru juga memperkenalkan kepada anak jenis-jenis emosi, baik marah ketika anak melakukan sesuatu yang buruk dan hal itu tidak disukai guru, maupun senang ketika anak melakukan sesuatu yang baik dan hal itu disukai oleh guru. Dengan strategi ini, secara tidak langsung, anak dapat memahami jenis-jenis emosi dan dapat menerapkannya dalam kehidupan. Kemudian, mereka juga dapat memahami bahwa perilaku yang baik dapat dilakukan secara terus-menerus dan perilaku yang buruk perlu dihindari.

Hal yang sama juga dijumpai di TK IT Ash-Shiddiq. Guru juga menerapkan strategi *match and mirroring* atau memberikan contoh kepada anak. Guru menyatakan bahwa anak lebih mudah memahami sesuatu jika diperlihatkan secara langsung. Anak juga adalah peniru yang ulung. Maka dari itu, guru harus menjadi panutan yang baik.

Sikap Bertanggung Jawab

Sikap bertanggung jawab merupakan kesadaran masing-masing anak dalam melakukan suatu kegiatan yang merupakan tugas dan tanggung jawabnya. Pelaksanaan tugas tersebut menjadikan mereka mandiri dan dapat dipercaya oleh orang lain. Sikap bertanggung jawab anak di TK Al-Mubarak terlihat ketika mereka mampu menaati peraturan kelas dan tidak mengganggu teman ketika proses pembelajaran berlangsung. Terkait dengan hal itu, guru melakukan beberapa strategi dalam mengembangkan sikap anak. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa guru melakukan strategi memberikan nasihat langsung kepada anak ketika anak tersebut tidak bertanggung jawab. Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh observasi, yaitu ketika anak tidak menaati peraturan dan mengganggu temannya, guru dengan cepat mendekati anak tersebut dan memberikannya nasihat dengan cara yang halus.

Selain nasihat, guru juga memberikan penguatan berupa pemberian apresiasi kepada anak yang mampu menaati peraturan kelas dan tidak mengganggu temannya. Guru sering memberikan tanda jempol kepada anak sebagai bentuk apresiasi kepada anak. Guru juga mengeluarkan kalimat-kalimat positif, seperti “Bagus, Nak”, “Wah, hebat”, “Hebat, Anak Soleh”, dan lain-lain. Pemberian apresiasi tersebut secara tidak langsung membentuk anak untuk senantiasa melakukan kebaikan,

termasuk bertanggung jawab, karena dengan melakukan kebaikan, terdapat hal positif yang mereka rasakan.

Senada dengan yang terjadi di TK Al-Mubarak, sikap bertanggung jawab anak di TK IT Ash-Shiddiq terlihat ketika anak mampu menyelesaikan tugas-tugas atau proyek dengan baik dan anak mampu bermain peran dengan baik dan penuh tanggung jawab. Di TK IT Ash-Shiddiq, guru sering memberikan tugas atau proyek kepada anak sebagai bentuk pengayaan atas sesuatu yang telah mereka pelajari. Dalam penyelesaian tugas tersebut, anak terlihat bersemangat dan berusaha semaksimal mungkin. Begitu pun pada saat pengerjaan proyek. Terkadang guru membagi anak berpasang-pasangan untuk mengerjakan proyek tertentu. Dalam pengerjaannya, terlihat anak bekerja sama dengan baik dan mampu bertanggung jawab atas tugas masing-masing.

Dalam wawancara, guru menyatakan bahwa ia menggunakan strategi pemberian apresiasi atas tindakan dan pencapaian anak. Anak merasa senang ketika diapresiasi dan mereka semakin bersemangat mengerjakan tugas atau proyeknya. Pemberian apresiasi dilakukan dengan pemberian afirmasi positif, seperti "Wah, bagus sekali, Nak," "Pandai anak ustazah," "Hebat, Nak, pertahankan!" dan kalimat lain yang memperlihatkan kedekatan guru dengan anak. Pemberian apresiasi dalam bentuk afirmasi positif ternyata menjadi strategi yang dapat mengembangkan sosial emosional anak, khususnya pada aspek bertanggung jawab. Manfaat afirmasi positif tersebut sejalan dengan beberapa hasil penelitian yang menemukan bahwa afirmasi positif sangat bermanfaat bagi anak, baik dalam mengatasi hambatan belajar, menguasai emosi, dan meningkatkan semangat belajar (Yuliana & Hukmah, 2019; Wahiddah & Julia, 2022; Mayumi & Kurniati, 2022; Alfiyah et al., 2023).

Strategi-strategi yang diterapkan oleh guru untuk mengembangkan sosial emosional anak pada aspek bertanggung jawab sangat diapresiasi oleh kepala sekolah masing-masing. Mereka menyatakan bahwa tindakan guru sangat membantu anak dalam berkembang, termasuk pada aspek sosial emosionalnya. Guru-guru perlu meneruskan strategi-strategi tersebut dan menyempurnakannya.

Perilaku Pro Sosial

Perilaku pro sosial adalah tingkah laku sosial positif yang menguntungkan atau membuat kondisi fisik atau psikis orang lain lebih baik. Perilaku pro sosial sebagai tindakan yang ditujukan untuk memberi

bantuan atau kebaikan pada orang lain atau kelompok, dengan cara-cara yang cenderung menaati norma sosial demi meningkatkan kesejahteraan seseorang. Perilaku pro sosial anak di TK Al-Mubarak terlihat ketika anak berbagi makanan kepada teman yang tidak membawa bekal dan menolong teman yang kesusahan.

Berdasarkan hasil wawancara, pemberian arahan secara langsung kepada anak digunakan guru untuk mengembangkan sikap pro sosial. Hal ini terlihat ketika tiba waktu istirahat dan makan. Ketika anak diminta mengeluarkan bekal untuk dinikmati, guru memperhatikan anak yang tidak membawa bekal. Kemudian, guru mengarahkan anak untuk membagi bekal mereka ke teman yang tidak membawanya. Arahan tersebut berlangsung selama empat kali pertemuan dan ketika tiba di pertemuan ke lima, anak mulai bergerak sendiri untuk membagikan makanan ke teman yang tidak membawa bekal tanpa perintah lagi. Hal itu menandakan bahwa anak sudah mulai belajar dan saling mengerti satu sama lain. Mereka akhirnya senang berbagi dengan orang lain. Hasil temuan tersebut sejalan dengan penelitian Ardhiani dan Darsinah (2023) yang menemukan bahwa pembelajaran langsung, seperti pemberian arahan dapat membantu anak dalam mengembangkan perilaku pro sosial.

Hal itu juga terjadi ketika ada anak yang mengalami kesusahan, seperti ketika pensil patah atau hilang. Maka, anak lain dengan senang hati meminjamkan pensil ke teman tersebut. Mereka mulai menyadari bahwa berbagi dan saling menolong merupakan perbuatan baik dan dapat mendatangkan kebahagiaan bagi mereka. Guru pun ketika melihat hal itu, tidak segan untuk memberikan apresiasi berupa afirmasi positif kepada anak. Guru menyatakan bahwa afirmasi positif yang diberikan dalam bentuk tuturan lisan dengan memanfaatkan bahasa sangat berpengaruh pada diri anak. Hal itu juga menambah kebahagiaan anak yang membantu. Pandangan tersebut sejalan dengan penelitian Ramadan, et al. (2017) dan Rasyid & Ramadan (2022) yang menyatakan bahwa bahasa dapat memengaruhi seseorang.

Perilaku pro sosial juga ditemukan di TK IT Ash-Shiddiq. Perilaku tersebut terlihat ketika anak mampu bekerja sama dan jujur. Guru TK IT Ash-Shiddiq sering melakukan pembelajaran dengan praktik. Ketika melakukan praktik, anak dibagi ke dalam beberapa kelompok. Pada kegiatan tersebut, anak dilatih untuk bekerja sama dengan anggota kelompoknya, sehingga anak mampu bekerja sama dengan baik. Selain itu,

guru juga menanamkan kejujuran kepada anak. Ketika guru meminta anak mengumpulkan tugas yang dikerjakan di rumah, guru senantiasa menanyakan kepada anak terkait pengerjaan tugas dikerjakan sendiri atau dibantu oleh orang lain. Hal itu dilakukan untuk mengetahui kejujuran anak. Selain itu, ketika anak selesai menggunakan barang milik orang lain, anak tersebut dilatih untuk mengembalikannya. Hal ini juga bertujuan untuk melatih kejujuran anak.

SIMPULAN

Aspek sosial emosional merupakan salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan pada anak sejak dini. Para guru di TK Al-Mubarak dan TK IT Ash-Shiddiq telah mengembangkan aspek sosial emosional anak, yang meliputi ranah kesadaran diri, sikap bertanggung jawab, dan perilaku pro sosial. Mereka mengembangkan ketiga ranah tersebut dengan menggunakan berbagai strategi, di antaranya adalah: a) melaksanakan *rapport*, *positive reinforcement*, dan *matching and mirror* pada ranah kesadaran diri, b) memberikan nasihat dan apresiasi dalam bentuk afirmasi positif pada ranah sikap bertanggung jawab, dan c) memberikan arahan langsung dan melakukan pembelajaran praktik pada ranah perilaku pro sosial.

Strategi-strategi yang dilakukan oleh guru tersebut dapat dicontoh dan dikembangkan kembali oleh orang tua maupun guru lain untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak. Orang tua dan guru harus menghindari perilaku yang dapat mengganggu perkembangan sosial emosional anak, seperti membentak, mencubit, dan lain-lain karena hal itu dapat berdampak buruk pada perkembangan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyah, S., Fitri, N. L., & Novitasari, N. (2023). Strategi Guru dalam Menangani Siswa ADHD di TK ABA Percontohan Bojonegoro. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(02), 115–124. <https://doi.org/10.46963/mash.v6i02.927>
- Amini, M., & Mariyati, M. (2021). Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini melalui Pemberian Penguatan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2101–2113. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1128>
- Argiani, A. R., & Slameto, S. (2015). Supervisi Kunjungan Kelas untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru SDN Cukil 01, Tenganan, Kabupaten Semarang [Universitas Kristen Satya Wacana]. In *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* (Vol. 2, Issue 1). <https://doi.org/10.24246/j.jk.2015.v2.i1.p1-11>
- Drupadi, R. (2020). Mei 2020 | Hal. 30-36. *Cakrawala Dini*, 11(1), 30.

- Frisby, B. N., & Martin, M. M. (2010). Instructor–Student and Student–Student Rapport in the Classroom. *Communication Education*, 59(2), 146–164. <https://doi.org/10.1080/03634520903564362>
- Mayangsari, D., Sari, E. D. N., & Munaila, N. (2017). Peningkatan Perilaku Pro sosial pada Anak Usia 4-5 Tahun melalui Kegiatan Outbond Fun Estafet di TK PGRI Langkap Burneh Bangkalan. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 4(2), 115. <https://doi.org/10.21107/jpgpaud.v4i2.3574>
- Miles, M.B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif* (T. R. Rohidi (ed.)). Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya.
- N, E. M., & Kurniati, E. (2022). *Upaya Kendali Emosi Anak Usia 4-6 Tahun melalui Afirmasi Positif di Masa Pasca Pandemi*.
- Ndari, D. (2018). *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*. Edu Publisher. Permendikbud No. 137, Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD.
- Rakhma Ardhiani, N., & Darsinah, D. (2023). Strategi Pengembangan Perilaku Pro sosial Anak dalam Menunjang Aspek Sosial Emosional. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 540–550. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.263>
- Ramadan, S., Maria M., H. E., & Usman, U. (2017). Analisis Implikatur pada Kolom Mang Usil dalam Surat Kabar Harian Kompas dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 80–89. <https://doi.org/10.26858/retorika.v9i1.3796>
- Rasyid, N., & Ramadan, S. (2022). Analysis of Language Errors in Student Thesis. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, 21(1), 1343–1352. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v21i1.2702>
- Sanjaya, W. (2015). *Penelitian Pendidikan*. Prenada Media.
- Saputri, E. (2020). *Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Sikap Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Balok*. UIN Sunan Kalijaga.
- Sari, J. (2023). *Analisis Deviant Behavior dalam Keluarga* { . 8(4).
- Sembiring, I. S. (2020). Differences in Rough Motoric Development, Language and Prosocial Behavior in Children Who Kindergarten Program Full Day and Regular in 2019. *Excellent Midwifery Journal*, 3(2), 102–114. <https://doi.org/10.55541/emj.v3i2.141>
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Bumi Aksara.
- Tusyana, E., & Trengginas, R. (2019). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Abstrak. *Jurnal Iventa*, 3(1), 18–26. http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_inventa/article/download/1804/1626
- Wahiddah, S. A. N., & Julia, J. (2022). Afirmasi positif: Booster untuk Meminimalisir Hambatan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(2), 189–199. <http://dx.doi.org/10.21831/jpipfip.v15i2.50910>
- Windayani, D. (2021). *Teori dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

- Yahro, S. U. (2009). *Upaya Guru dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini dengan Pendekatan Beyond Centers and Circle Times*. UIN Sunan Kalijaga.
- Yuliana, Y., & Hukmah, A. (2019). Strategi Komunikasi Dalam Penguatan Afirmasi Positif untuk Membangkitkan Kesadaran Anak-anak di Sikola Mangkasara. *Jurnal Komunikasi dan Organisasi (J-KO)*, 1(1), 92-101. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jko/article/view/5246>